

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

Muhammad ‘Abduh merupakan ulama besar pada zamannya. Hasil pemikirannya hingga saat ini juga masih banyak diteliti dan ditelaah. Se jauh penelurusan tentang penelitian mengenai pemikiran Muhammad ‘Abduh akan didapati riset-riset penelitian, khususnya di ranah pendidikan. Namun apabila menelisik mengenai penelitian Kitab *al-Islam wa al-Naṣrāniyyah ma’a al- Ilmi wa al-Madaniyyah* karya Muhammad ‘Abduh secara khusus, belum didapati sebuah hasil riset mengenai kitab tersebut, dan hanya dijadikan sebagai referensi-referensi ilmiah di dalam tulisan.

Peneliti beranggapan bahwa hasil riset tentang pemikiran Muhammad ‘Abduh, teramat banyak tercurahkan pada kitab-kitab beliau yang memang lebih populer dan monumental, seperti *Tafsir al-Manar*, *Risalah al-Tauhid* dan *Nahj al-Balaghah*, dengan berbagai macam fokus penelitian. Terkait fokus penelitian yakni pendidikan karakter multikultural, sebenarnya banyak didapati temuan penelitian terdahulu, hanya saja tidak menysasar pada Muhammad ‘Abduh sebagai subjek penelitiannya, apalagi yang akan diteliti dalam hal ini adalah tentang nilai-nilai pendidikan karakter multikultural di dalam salah satu kitab atau buku karangan Muhammad ‘Abduh sendiri. Diantara penelitian tersebut adalah:

1. Fokus penelitian soal pendidikan perspektif Muhammad ‘Abduh, dapat dijumpai di dalam tulisan berjudul *“Inovasi Pendidikan Muhammad ‘Abduh”* yang ditulis oleh Maslina Daulay, ia merupakan Dosen Jurusan Dakwah STAIN Padangsidempuan (tulisan dimuat di dalam *Jurnal Dārul Ilmi* Vol.1, tanggal 2 Juli 2013). Ia meneliti tentang inovasi pendidikan yang digencarkan Muhammad ‘Abduh, yakni *Pertama*, dalam membenahan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian dan moral keagamaan. *Kedua*, pengajaran pengetahuan modern atau umum. *Ketiga*, metode pembelajaran berbasis pemahaman tidak hanya sekedar hafalan. *Keempat*, pemberian pokok-pokok pembelajaran dengan bahasa yang mudah dimengerti.

Poin utama hasil riset ini sesungguhnya secara tidak langsung amat berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan karakter multikultural, karena berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter multikultural, juga menerangkan tentang pembentukan kepribadian dan moral keagamaan. Hanya kemudian penulis ini memperluas pembahasan sampai pada pengajaran dan metode pembelajaran yang sejatinya amat dibutuhkan dalam aktualisasi nilai-nilai pendidikan.

2. Hasil riset lain adalah tulisan dengan judul *“Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad ‘Abduh”* ditulis oleh Fatkhur Rohman, ia merupakan Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara (tulisan dimuat *Jurnal Rawḍah* Vol. IV, No.1: Januari – Juni 2016, ISSN : 2338 – 2163). Penelitian ini mencakup pada

pembaharuan Pendidikan yang dilakukan Muhammad ‘Abduh, antara lain adalah *Pertama*, tujuan pendidikan dengan orientasi pada pembentukan pribadi, moral, dan agama. *Kedua*, pengajaran tentang pengetahuan modern/umum. *Ketiga*, penerapan metode pembelajaran terfokus pada pemahaman yang memudahkan murid. *Keempat*, peningkatan kesejahteraan ulama. *Kelima*, pengaturan masa belajar dan masa libur. *Keenam*, menempatkan pemikiran rasional sebagai posisi tertinggi di dalam cakupan kajian ilmu pengetahuan.

Cakupan penelitian ini hampir sama dengan hasil riset pertama, hanya kemudian lebih luas lagi dalam hal peningkatan kesejahteraan ulama, pengaturan masa belajar dan masa libur, menempatkan pemikiran rasional sebagai posisi tertinggi di dalam cakupan kajian ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggambarkan bahwa pemikiran Muhammad ‘Abduh dalam hal ini, senantiasa membiasakan untuk memandang realita sosial masyarakat, utamanya dalam hal pendidikan. Penelitian ini juga amat terkait untuk dijadikan relevansi dengan pendidikan karakter multikultural.

3. Dalam hasil riset lain juga dipaparkan oleh Cahaya Khoerani, seorang Mahasiswa Doktoral UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di dalam tulisannya berjudul “*Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad ‘Abduh*” (tulisan dimuat di dalam *Jurnal al-Tajdid* Vol. 01, No. 1 Januari-Juni 2017), penelitiannya adalah mencakup gagasan pembaharuan yang digalakkan oleh Muhammad ‘Abduh, yaitu

Pertama, pembebasan umat dari belenggu *Taqlid*. *Kedua*, purifikasi, yang merupakan gerakan pemurnian terhadap ajaran agama. *Ketiga*, pembaharuan pendidikan dalam hal internalisasi ilmu modern dan metodologi pembelajaran non-statis.

Gagasan pembaharuan yang dihembuskan Muhammad ‘Abduh pada dasarnya adalah melalui pengamatan dan pandangan terhadap realitas, sampai kemudian ia tuangkan di dalam suatu ide gagasan kontekstual. Hal semacam inilah yang diteliti secara khusus dan difokuskan dalam penelitian kali ini. Penelitian ini juga dapat menjadi tinjauan historis, karena soal karakter multikultural adalah salah satu soal realitas sosial yang ada hari ini.

4. Tinjauan lain tentang pendidikan perspektif Muhammad ‘Abduh adalah Penelitian dengan judul “*Pembaharuan Pendidikan Menurut Muhammad ‘Abduh*” oleh Andik Wahyun Muqoyyidun, Fakultas Agama Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang (dimuat di dalam *Jurnal Pendidikan MP* Vol. 28, No. 02. Tahun 2013 M/1434 H). Judul penelitian sebenarnya sudah sering ditemui untuk sebuah penelitian terhadap pemikiran Muhammad ‘Abduh. Isi temuannya sekaligus pembahasannya adalah mengenai Modernisasi Islam *Ala* Muhammad ‘Abduh, yang terbagi menjadi empat bagian, *Pertama*, tujuan pendidikan. *Kedua*, kurikulum sekolah. *Ketiga*, metode pengajaran. *Keempat*, pendidikan bagi perempuan. Penelitian

ini lebih menfokuskan pada perspektif sistem pendidikan yang diusung oleh Muhammad ‘Abduh.

5. Penelitian selanjutnya datang dari tulisan dengan judul “*Memperkecil Kesenjangan Dualisme dalam Pendidikan Islam Perspektif Muhammad ‘Abduh*” yang ditulis oleh M. Akmansyah, dari Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung (dimuat *Jurnal At-Tazkiyyah, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, no. 2 Tahun 2011).

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada strategi pendidikan yang dicanangkan Muhammad ‘Abduh dalam menyeimbangkan dua pola pendidikan yang dikatakan bertentangan, yakni pola tradisional dengan melihat masa lalu serta berkaca pada salaf, dan modern yang kekinian, pola pendidikan barat dengan melihat kemajuan. Adanya dualisme pendidikan menurut hemat penulis sekaligus penelaah ini adalah karena latar belakang pendidikan, karir dan setting sosial politik. Dualisme pendidikan ini kemudian diminimalisir oleh langkah-langkah Muhammad ‘Abduh dengan cara menyeimbangkan kedua pola pendidikan tersebut. Kemudian upaya untuk memberdayakan pendidikan islam dengan penekanan terhadap penyeimbangan aspek kognitif dan afektif yang termanifestasi dalam rekonstruksi tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan yang terpadu, penghapusan terhadap metode verbalistik, serta meningkatkan fasilitas pendidikan agar lebih kondusif.

6. Di dalam hasil riset lain, seperti di dalam tulisan berjudul “*Muhammad ‘Abduh dan Ijtihadnya di dalam Bidang Pendidikan*” ditulis oleh Suhaimi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh (dimuat di dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 5, No. 1 Januari-Juni 2015). Penelitian ini mengarahkan fokus penelitian pada sistem pendidikan sebagaimana sebelum-sebelumnya, yakni terkait tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pengajaran, dan perhatian terhadap pendidikan wanita.
7. Dapat dilihat juga di dalam hasil riset dengan judul “*Konsep Pembaharuan Pendidikan dalam Pemikiran Muhammad ‘Abduh*” ditulis oleh Muhammad Nur Cholis Nurzaman (dimuat di dalam *Jurnal Online Thesis*, Vol. 10, No. 2 Tahun 2015 ISSN 1978-4554), penelitian memiliki fokus pada sistem pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammad ‘Abduh, *Pertama*, integrasi ilmu pengetahuan dan ajaran agama (Islam). *Kedua*, penguatan ajaran agama di sekolah umum. *Ketiga*, tidak meniru begitu saja pendidikan barat. *Keempat*, memiliki kurikulum pendidikan dengan memadukan doktrin ajaran agama Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Agaknya berbeda dari tinjauan-tinjauan sebelumnya, penelitian ini mengambil satu kesimpulan penting yakni penguatan aqidah Islam serta tidak terlalu meniru sepenuhnya Barat, maka diambillah langkah jitu yakni dalam hal integrasi keilmuan dan penguatan keagamaan yang syarat akan kekinian, dimana sudah diketahui bersama kurikulum

di semua level dan tingkat, sudah memadukan ilmu pengetahuan umum dan agama.

8. Tinjauan selanjutnya datang dari tulisan berjudul "*Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Muhammad 'Abduh*" ditulis oleh Siti Kamilah, Mahasiswa Program Magister PAI Pasca Sarjana STAIN Pamekasan (dimuat dalam *Jurnal Islāmuna* Vol. 1, No. 1 Juni 2014), penelitian ini membahas tentang rekonstruksi pendidikan yang dilakukan oleh Muhammad 'Abduh, yakni *Pertama*, penghilangan terhadap dikotomi pendidikan. *Kedua*, pengembangan kelembagaan pendidikan. *Ketiga*, pengembangan kurikulum, dan *Keempat*, pengembangan metode pembelajaran. Jadi, fokus penelitian ini juga mengarah pada sistem pendidikan.
9. Hasil penelitian tentang pemikiran pendidikan Muhammad 'Abduh juga dapat dijumpai di dalam tulisan berjudul "*Studi Pemikiran Muhammad 'Abduh dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan di Indonesia*" ditulis oleh Komaruzzaman, Direktur Utama Sekolah Islam Terpadu al-Itqon Balaraja Kabupaten Tangerang (dimuat di *Jurnal Tarbawi* Vol. 3, No. 1 Tahun 2017 ISSN 2442-8809), pada hasil penelitiannya, Komaruzzaman membagi agenda pembaharuan pendidikan Muhammad 'Abduh ke dalam 2 bagian, yakni pendidikan politik dan pendidikan keagamaan. Adapun secara garis besar, Komaruzzaman menggaris bawahi pemikiran Muhammad 'Abduh dalam pendidikan, menjadi 4 bagian, yaitu peniadaan dikotomi dalam

pendidikan, pengembangan institusi pendidikan, kurikulum dan metode pengajaran. Penelitian ini substansinya memfokuskan pada sistem pendidikan, dengan dua jalur, yakni sosial politik dan sosial keagamaan.

10. Hasil riset lainnya adalah tulisan dengan judul "*Perbandingan Pemikiran Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridho Tentang Pendidikan*" ditulis oleh Nasrudin Yusuf (dimuat *Jurnal Sosial Budaya* Vol. 8, No. 1 Januari-Juni 2011). Penelitian ini membandingkan pemikiran Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridho tentang Pendidikan. Penelitian ini membahas pemikiran Muhammad 'Abduh dalam meredam dualisme pendidikan di Mesir menjadi integrasi pendidikan dalam ilmu modern/umum dan keagamaan.
11. Penelitian selanjutnya adalah tulisan dengan judul "*Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Muhammad 'Abduh*" ditulis oleh Ahmad Fuadi Husin, dari Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang (dimuat dalam *Jurnal Tadris* Vol. 9, No. 2 Desember 2014). Penelitian memfokuskan pada pembaharuan pendidikan dalam basis-basis pengembangan pendidikan tanpa dikotomi, pengembangan kelembagaan pendidikan, pengembangan kurikulum, dan pengembangan metode pengajaran.
12. Hasil riset lain adalah terdapat dalam tulisan berjudul "*Muhammad 'Abduh's Influence In Southeast Asia*", ditulis oleh Ahmad N. Amir, Abdi O. Shuriye dan Jamal I. Daoud, dari *International Islamic*

University Malaysia (dimuat dalam *Middle-East Journal of Scientific Research* tahun 2013 ISSN 1990-9233). penelitian ini memfokuskan pada pengaruh pemikiran Muhammad ‘Abduh di kawasan Asia Tenggara, termasuk dalam pemikiran Muhammad ‘Abduh dalam dunia pendidikan. Dimulai dari “*Integrated Education System*” (integrasi sistem pendidikan), *The Reformation of Muslim Education* (reformasi pendidikan islam) dengan *tajdid* dan pembaharuan dengan memasukan ilmu modern/umum, gagasan ini mempengaruhi dan mengilhami pondasi keilmuan terutama organisasi-organisasi islam seperti Muhammadiyah yang memang bergerak di ranah pendidikan, al-Irsyad, Hizbul Muslimin, Persyarikatan Ulama, Persatuan Islam (Persis), Sarekat Islam, Pertubuhan Islah (*al-Islah Organization*), serta Sumatra Thawalib.

Dari semua tinjauan historis di atas, walaupun keseluruhannya mengangkat tema tentang Muhammad ‘Abduh serta membahas seputar pemikiran Muhammad ‘Abduh tentang pendidikan secara umum dan garis besar, peneliti menilai dari judul serta intisari dari beberapa hasil penelitian di atas relatif monoton dan statis. Pada kenyataannya memang penelitian tentang Muhammad ‘Abduh masih sebatas pada pemikiran seputar konsep, metode, ide dan gagasan pendidikan pada umumnya.

Adapun penelitian terdahulu yang secara langsung meneliti pengembangan nilai pendidikan karakter dapat dijumpai sebagai berikut:

1. Dalam penelitian berjudul “*Aspek-Aspek dalam Pendidikan Karakter*”, ditulis oleh Maemunah, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan (dimuat di dalam *Jurnal Forum Tarbiyah* Vol. 10, No. 1, Juni 2012). Tulisan ini menjelaskan aspek-aspek pendidikan karakter yang termanifestasi dalam aspek moralitas, religiusitas, dan psikologi. Pada akhirnya penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa pendidikan karakter dalam segala aspek mesti dibangun secara utuh dan komprehensif. Semua aspek mesti dilihat, dipahami, dan ditelaah korelasi hubungannya dengan pendidikan karakter.
2. Penelitian tentang pendidikan karakter juga dapat dijumpai dalam tulisan berjudul “*Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*”, ditulis oleh Imam Suyitno, FBS Universitas Negeri Malang (dimuat di dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, No. 1, Februari 2012). Tulisan ini menjelaskan tentang pengembangan pendidikan karakter dengan proses tahapan pembelajaran melalui alam dan lingkungan. Dikatakan bahwa dari pengembangan pendidikan karakter melalui lingkungan ini, siapapun yang mengikuti proses ini akan diarahkan menjadi sosok pribadi yang memiliki kompetensi majemuk sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi sosok pribadi memiliki kompetensi majemuk sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi anggota masyarakat yang mampu memecahkan persoalan kehidupan. Pembelajaran lingkungan yang dimaksud ini adalah dapat dilakukan dengan berbagai

bentuk pembelajaran alam mulai dari yang sederhana serta tidak menyita waktu, sampai yang paling kompleks ialah memerlukan waktu. Sedangkan penelitian terdahulu tentang multikultural dapat dijumpai dalam:

1. Skripsi dengan judul "*Pendidikan Multikultural; Studi Komparasi Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi*", ditulis oleh Rohil Zilfa, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang Tahun 2008. Dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah terdapat persamaan dan perbedaan dari kedua pakar pendidikan multikultural yakni H.A.R Tilaar dengan Said Nursi, keduanya memiliki fokus dan pandangan terkait pendidikan multikultural. Jika melihat perbedaan, terletak pada latar belakang sosio-kulturnya dan landasan dalam pengembangan pendidikan, sedang persamaannya terletak pada konteks masyarakatnya.
2. Penelitian lain tentang pendidikan multikultural terdapat di dalam penelitian skripsi dengan judul "*Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*", ditulis oleh Ismail Fuad, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2009. Penelitian ini membahas tentang konsepsi pendidikan multikultural dan prinsip-prinsip pendidikan islam, kemudian pada akhirnya direlevansikan sedemikian rupa, dengan kesimpulannya bahwa konsep pendidikan multikultural dalam kerangka pendidikan islam ini, dapat terwujud apabila terdapat suatu proses usaha dan upaya

panjang dan berkesinambungan, lantaran keduanya memang relevan dan akomodatif soal isu pluralisme dan demokrasi. Apalagi pendidikan islam dan multikultural juga memandang luhur HAM dan bersungguhsungguh untuk merealisasikannya. Itulah sedikit penelitian terdahulu yang meneliti seputar pendidikan karakter multikultural.

Pendidikan karakter multikultural yang diusung peneliti kali ini adalah langkah baru bagi peneliti untuk lebih memperdalam konsep pendidikan perspektif Muhammad ‘Abduh dalam hal karakter multikultural. Karena peneliti menelaah di dalam kitab *al-Islam wa al-Naṣrāniyyah ma’a al- Ilmi wa al-Madaniyyah* karya Muhammad ‘Abduh terdapat dan terkandung nilai-nilai pendidikan karakter multikultural, yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter multikultural itu sendiri, khususnya soal bagaimana Muhammad ‘Abduh membaharui dunia pendidikan karakter yang tertuang dalam pembentukan kepribadian dan pendidikan multikultural yang tertuang dalam moral keagamaan.

B. Kerangka Teoritik

1. Konsepsi Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Terlebih dahulu perlu mengkompromikan pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan. Doni Koesoema A. (2007 : 80) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Dalam

pengertian lain, menurut Sudirman N. (1987 : 4) Pendidikan ialah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti yang mantap. Pendidikan juga dapat diartikan memberi makan kepada jiwa anak didik hingga anak mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia (Arifin, 2008 : 22). Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 berbunyi, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Sisdiknas, 2003 : 2).

Semua pengertian dari para ahli di atas, mengintisarkan bahwa pendidikan sejatinya adalah sebuah proses usaha untuk menjadi lebih baik dengan cara mengembangkan potensi diri dari segala lini yang dikembangkan melalui belajar dan pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan semua orang. Koesoema mengartikan pendidikan sebagai sebuah proses internalisasi budaya pada seorang individu atau diri agar menjadi bagian dari masyarakat yang beradab. Internalisasi

adalah prosesnya, dan pendekatan budaya adalah pengembangannya, dan hasil yang ingin dicapai adalah menjadi masyarakat yang beradab. Begitu juga dengan Sudirman, ia mengartikan pendidikan sebagai usaha berjalan dari seseorang maupun kelompok yang merupakan satu individu ataupun lebih, guna mempengaruhi orang lain atau masyarakat lain agar menjadi dewasa dan mencapai derajat hidup yang tinggi. Usaha yang berjalan adalah prosesnya, mempengaruhi adalah cara pengembangannya, dan hasilnya adalah menjadi dewasa serta derajat hidup yang tinggi. Lebih lanjut lagi, Arifin mengartikan pendidikan ialah memberi makan kepada anak didik sehingga mereka mendapatkan kepuasan rohani, dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Seperti diketahui, pemberian makan adalah perumpamaan prosesnya, dengan cara menumbuhkan kemampuan dasar manusia sebagai pengembangannya, dan hasilnya adalah kepuasan rohani yang seiring waktu memang menjadi keinginan manusia pada umumnya. Pengertian pendidikan dari Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga memiliki intisari serupa, kesadaran yang terencana adalah sebagai usahanya, pengembangan potensi diri dari semua lini kekuatan adalah sebagai pengembangannya, dan hasilnya adalah menjadi manusia berpribadi, cerdas, berakhlak mulia, serta terampil. Manusia tersebut nantinya betul-betul bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan Negara.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter diistilahkan khusus mengacu pada pendekatan idealis spritualis atau dikenal dengan teori pendidikan normatif, utamanya soal nilai-nilai transedental. Dalam bahasa Yunani, *charassein* yang berarti mengukir. Maka membentuk karakter diumpamakan seperti mengukir di atas batu atau baja. Pada tahap selanjutnya pengertian karakter menjadi lebih khusus lagi seiring perkembangan zaman. Dari situlah pengertian karakter diartikan sebagai pola tingkah laku atau perilaku. Karakter dalam bahasa latin, karakter dibahasakan dengan *character*, yang berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, budi pekerti, akhlak, dan watak. Secara istilah karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti menjadi ciri khas manusia pada umumnya (Majid, 2010 : 11). Dalam istilah lain karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil dari hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis (Khan, 2010 : 1). Menurut Lickona (1992 : 12-22) karakter adalah sebagai sifat alami dari seseorang guna merespons keadaan dengan moral dan diwujudkan dalam tindakan yang nyata melalui tingkah laku yang mulia atau baik seperti jujur, bertanggung jawab, menghormati satu sama lain, dan sebagainya. Istilah ini kemudian oleh Lickona dirumuskan dalam 3 hal yang dikenal dengan, *knowing, loving, and acting the good*, yang kemudian diulas di dalam bukunya "*Educating for Character: How Our School*

Can Teach Respect and Responsibility". Secara umum apabila disimpulkan dari banyak istilah para ahli ini, karakter adalah suatu sifat, tingkah laku atau perilaku, akhlak, budi pekerti, yang menjadi ciri khas ideal kepribadian seseorang sehingga termanifestasi dalam tingkah laku atau perilaku baik sehari-hari.

b. Pengertian Akhlak, Etika dan Moral

1. Akhlak

Akhlak secara bahasa, berasal dari kata *akhlaka*, *yukhliq*, *ikhlaqan* yang berarti kebiasaan, tabiat, watak dasar, kelakuan, perangai, adab yang baik (Syarif, 2012 : 72).

Dalam pengertian lain, Shihab (2004 : 253) turut memberikan pengertian akhlak sebagai budi pekerti luhur, kebiasaan, serta tabiat yang agung, tiada lain diambil dari kata *khuluq* yang merupakan bentuk tunggal dari kata akhlak, termaktub di dalam ayat al-Qur'ān surat al-Qalam ayat 4, yang artinya:

"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. al-Qalam : 4)

Adapun secara istilah, Ibnu Miskawaih di dalam Abudin Nata (2010 : 3) mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa dan darinya akan terdorong untuk berbuat kebaikan dan kebenaran tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Disamping itu Abudin Nata (2010 : 3) juga mengutip Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah keadaan dalam jiwa, yang menimbulkan

pelbagai perbuatan kebaikan serta kebenaran dengan mudah dan ringan, tanpa perlu pertimbangan dan pemikiran”.

2. Etika

Berasal dari bahasa Yunani “*ethos*”, berarti adat kebiasaan, sifat, watak yang baik. Secara istilah, etika merupakan pengetahuan tentang benar-tidak, atau baik-buruk suatu perbuatan dan perilaku manusia berdasar kewajiban-kewajiban manusia (Haris, 2007 : 3). Sejalan dengan pengertian diatas, etika ialah falsafah nilai dan kesusilaan tentang baik dan buruk, serta mengajarkan keluhuran budi pekerti (Asmaran, 1999 : 6). Pengertian lain dijelaskan oleh Mufti Amir (1999 : 17), bahwa etika pada dasarnya ialah suatu dialektika penyeimbang antara kebebasan dan tanggung jawab, tujuan yang ingin dicapai dan cara mencapainya, dengan penilaian yang pantas dan sesuai, berguna dan tidak berguna, dan perlu dilakukan saat itu dan tidak perlu dilakukan saat itu juga.

3. Moral

Menurut Poespoprodja dalam Masnur Muskich (2006 : 74), moral berasal dari bahasa latin “*Mores*” artinya adat kebiasaan. Istilah moral dapat dipahami dengan klasifikasi, *Pertama*, moral sebagai ajaran kesusilaan yang berhubungan perbuatan-perbuatan baik di dalam masyarakat serta meninggalkan perbuatan buruk yang bertentangan dengan ketentuan di dalam masyarakat. *Kedua*, moral sebagai aturan yang berhubungan langsung dengan

ketentuan masyarakat yang digunakan untuk menilai kebaikan dan keburukan seseorang. *Ketiga*, moral sebagai gejala kejiwaan yang muncul dan termanifestasi dalam perbuatan, seperti sabar, jujur, berani dan lain sebagainya. Moral juga dalam istilah lain dapat diartikan sebagai sifat universal berdasar asas dan nilai, yang berkenaan dengan baik dan buruk (Asmaran, 1999 : 8).

c. Perbedaan antara Akhlak, Etika, Moral dan Karakter

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat dibedakan antara akhlak, etika, moral, dan karakter. Dimulai dari akhlak terlebih dahulu. Akhlak dari konsepnya senantiasa berhubungan dengan nilai-nilai, di dalamnya mengatur pola sikap dan tindak kehidupan manusia di dunia berdasarkan ajaran islam yang bersumber langsung kepada al-Qur'ān dan as-Sunnah. Sedangkan etika senantiasa membicarakan baik atau buruk dan benar atau tidak benar tingkah laku serta perbuatan manusia dengan memperhatikan kewajiban-kewajiban manusia sesuai dengan norma atau nilai di dalam masyarakat, bisa mencakup budaya, adat istiadat, dan tata krama. Adapun moral membahas perbuatan serta tingkah laku secara langsung dan dinilai baik-buruknya atau benar-tidaknya sesuai dengan kepantasannya di dalam masyarakat. Sedangkan karakter lebih membahas tentang hal sifat, perbuatan, tingkah laku universal, dan sumbernya berasal dari agama, budaya, ideologi dan tujuan pendidikan nasional.

d. Pendidikan Karakter

Secara definisi dasar, Thomas Lickona (1992 : 12-22) di dalam bukunya "*Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*" menyatakan tiga penekanan penting dalam pendidikan karakter. Tiga penekanan tersebut adalah *knowing, loving and acting the good*, artinya memulai sebuah pendidikan karakter dengan memahami karakter dengan baik, kemudian mencintainya, dan aplikasi dari pemahaman dan kecintaan tersebut ke dalam keteladanan yang baik. Lickona juga mempunyai pandangan tersendiri dalam mendefinisikan pendidikan karakter, dimana pendidikan karakter ini adalah pendidikan guna membentuk pribadi unggul dalam budi pekerti, dengan hasil yang mesti terlihat nyata dalam tindakan, sifat dan sikap seseorang. Tindakan, sifat dan sikap ini dapat tercurahkan dalam kejujuran, tanggung jawab, rasa saling menghormati, kesungguhan untuk bekerja keras, dan lain sebagainya (Lickona, 1992 : 12-22). Pendidikan karakter ini secara langsung memerhatikan persoalan moral-etika, serta akhlak seseorang sehingga menjadi perilaku atau tingkah laku terpuji yang tercermin setiap waktu, karena itu tujuan pendidikan yang termaktub di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah ingin mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya serta memiliki

kekuatan dalam berbagai hal, utamanya dalam pengembangan tingkah laku, moral-etika baik, dan akhlak.

Pengertian lain tentang pendidikan karakter diungkapkan oleh Ramli di dalam Buku “Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi” yang ditulis oleh Gunawan (2012 : 23-24), bahwa secara makna dan esensi sebetulnya pendidikan karakter memiliki arti serupa dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Karena sama-sama memiliki tujuan untuk membentuk pribadi unggul, utamanya dalam budi pekerti sebagai tonggak perilaku atau tingkah laku. Dari sini maka pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang terlingkup dalam proses pengembangan guna membentuk karakter ideal dalam hal moral-etika seseorang sehingga menjadi pribadi yang unggul nantinya.

3. Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme mengandung pengertian kompleks, yang berarti luas terutama mencakup soal budaya. “Multi” berarti plural, dan “kulturalisme” berarti makna budaya itu sendiri. Lash dan Featherstone (2002 : 2) mengungkapkan pengertian multikulturalisme secara bahasa adalah keberagaman budaya (*multi-culture and ism*). Multikulturalisme bisa dibidang suatu hal budaya dengan berjenis-jenis sesuai faktor yang mempengaruhinya. Budaya dengan jenis-jenisnya tersebut memiliki pengakuan di suatu kesatuan daerah atau wilayah, tempat dimana

budaya itu berada. Budaya-budaya (baca: budaya dengan jenis-jenisnya) tersebut kemudian memiliki implikasi baik secara politis, sosial dan ekonomi, karena secara umum memiliki komunitas yang berbeda adat-istiadat, budaya, bahkan etika-moralnya satu sama lain. Maka komunitas yang membawa budaya tersebut juga memiliki hak hidup di kesatuan daerah atau wilayah, yang juga terdapat budaya-budaya lain di dalamnya (Tilaar, 2004 : 82).

Maka persoalan multikulturalisme secara politis, sosial dan ekonomi amatlah berkaitan dengan prinsip-prinsip seperti demokrasi, bahkan sistem apapun yang mengikat suatu masyarakat tersebut. Dalam sistem suatu negara semisal, di Indonesia menganut sistem demokrasi liberal, maka tatanan multikulturalisme yang ada di dalamnya dapat diakui oleh sistem tersebut, ada landasan hukum yang mengakui keberadaannya serta menentukan alur prosesnya di dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya dengan porsi sesuai. Budaya-budaya tersebut sangat mungkin dapat terikat pada suatu batasan, berupa larangan-larangan, kewajiban-kewajiban, dan prinsip etika-moral yang termaktub di dalam landasan hukum.

Dalam pengertian lain, multikulturalisme dimaknai sebagai sebuah paham pengakuan terhadap banyaknya kultur budaya, atau secara hakiki mengandung pengertian berupa pengakuan akan martabat manusia yang memiliki hak hidup dan komunitas, dengan

kebudayaannya masing-masing terpelihara sejak lama, serta keunikan-keunikan yang dimilikinya (Mahfud, 2006 : 75).

Martabat, hak hidup, komunitas serta kebudayaan yang dimiliki tiap manusia, tentunya memiliki keberagaman dan perbedaan mendasar masing-masing. Pada akhirnya keberagaman dan perbedaan yang multi ini, mesti diberikan pengakuan. Karena tidak dipungkiri, keberagaman dan perbedaan yang multi ini sudah ada dan hidup sejak lama, dari mulai nenek moyang sampai pada generasi-generasi selanjutnya. Akan menjadi riskan dan terlampau jahat, jika sampai detik inipun, tidak ada pengakuan akan martabat manusia tersebut. Teramat penting juga dimaknai, bahwa tingkat pengakuan yang dimaksud adalah pengakuan jaminan, kesejahteraan, keadilan, serta bertahan hidup dengan memperhatikan kewajiban-kewajiban diri tanpa melawan dan menerobos hak-hak diri yang lain.

Multikulturalisme, ada juga yang memaknai dengan dua ciri utama. Menurut Tilaar (2004 : 82-83) dua ciri utama pemaknaan Multikulturalisme secara tradisional, yaitu *pertama*, kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*), dan *kedua*, keragaman budaya atau pluralisme budaya. Artinya memang sejak lama multikulturalisme mentradisi secara turun-temurun, dan masing-masing budaya tersebut membutuhkan suatu hal yang dianggap urgen dan amat penting demi kelangsungan dan kelestariannya di masa

depan. Ialah pengakuan, hal yang dianggap urgen dan amat penting demi budaya tersebut.

Hal lain perlu digaris bawahi adalah adanya keberagaman budaya merupakan ciri khas, keunikan, serta keistimewaan yang mesti dirawat dan dipelihara. Merawat dan memelihara budaya tidak serta merta hanya eksis menjaga budaya masing-masing, akan tetapi juga merawat dan memelihara kerukunan antar budaya, sikap toleransi antar budaya, tenggang rasa antar budaya, dan moral-etika antar budaya yang beragam tersebut. Semua hal itu hanya akan menjadi hisapan jempol, menjadi usang, tidak dapat betul-betul terrealisasi tanpa adanya perhatian satu sama lain akan hak dan kewajiban, serta prinsip persatuan. Prinsip persatuan yang dimaksud adalah prinsip saling berkumpul, *rembug*, bermusyawarah, berdialog, bekerja sama, keterbukaan sikap, tanpa menodai kesepakatan, kemaslahatan, dan perjanjian.

b. Pendidikan Multikultural

Menurut Hasan Basri (2009 : 53), pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.

Kecerdasan dan keterampilan merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia. Semua manusia memiliki kecerdasan dan keterampilan masing-masing. Itupun dengan syarat, mempergunakan

akal pikiran dengan baik dan benar. Untuk menopang kecerdasan dan keterampilan tersebut, maka dibutuhkan suatu usaha yang dapat mengasahnya, mengembangkannya, dan membuatnya maju.

Multikultural sebagaimana yang telah diketahui, adalah suatu hal budaya dengan beragam jenis adanya sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya (Tilaar, 2004 : 82). Beragam jenis juga dapat diistilahkan dengan “plural”. Selain mengandung makna dengan beragam jenis atau plural, disini perlu juga diperhatikan bahwa ada hal berupa faktor yang mempengaruhinya, juga dengan beragam faktor masing-masing. Bisa berupa kondisi atau keadaan tertentu, sehingga timbullah jenis kebudayaan tersebut. Faktor inilah yang memengaruhi adanya awal kebudayaan terbentuk.

Multikultural juga dapat ditafsirkan sebagai sebuah pengakuan atau sebagai kepercayaan kepada normalitas dan penerimaan bahwa suatu Negara sebagai lingkup universal dan terbesar, atau masyarakat tertentu sebagai lingkup khusus dan lebih kecil, memiliki keberagaman dan kemajemukan (Azra, 2005 : vii). Dalam suatu Negara mesti hidup bermacam individu yang memiliki kebudayaannya tersendiri. Mereka terbagi atas bermacam etnis, suku, kepercayaan/keyakinan, agama, serta budaya yang dianut masing-masing. Keberagaman dan kemajemukan ini, sebetulnya merupakan suatu keistimewaan yang dimiliki suatu Negara atau masyarakat, akan tetapi jika tidak diimbangi dengan penyikapan yang matang dan teratur, justru akan menimbulkan

konflik antar budaya, yang tidak diinginkan. Oleh hal itulah, suatu kebudayaan pantas mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak dan kalangan, apalagi suatu kebudayaan dalam satu sisi dapat dijadikan identitas manusia dalam berkehidupan sosial.

Pendidikan multikultural mengakui adanya keberagaman budaya ini, R. Stavenhagen menyatakan :

“Religious, linguistic, and national minoritas, as well as indigenous and tribal peoples were often subordinated, sometimes forcefully and against their will, to the interest of the state and the dominant society. While many people... had to discard their own cultures, languages, religious, and traditions, and adapt to the alien norms and customs that were consolidated and reproduced through national institutions, including the educational and legal system.” (Tilaar, 2004 : 46)

Pribumi dan suku manusia yang telah ada sejak lama seringkali meminggirkan kaum minoritas, bahkan menjadikan mereka bawahan, semestinya menjadi perhatian bagi sebuah Negara, atau masyarakat yang kuat dan dominan. Sementara itu banyak orang terbuang, selayaknya mereka dapat ikut bergabung bersama, bukan malah dijadikan masyarakat yang terasingkan, dan dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat. Itulah suatu institusi Negara yang dikatakan bersatu dan berhasil, berdasar pendidikan dan sistem yang diakui.

Bikhu Parekh (2000 : 230), memberikan pengertian pendidikan multikultural sebagai:

“An education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and biases, and freedom to explore and learn from other cultures and perspectives”

Yang harus digaris bawahi dari pengertian diatas adalah bahwa pendidikan multikultural mengutamakan identitas dan keterbukaan sosial-budaya. Identitas diutamakan sebab dari situlah perbedaan itu berasal atau lebih terangnya adanya keberagaman tersebut lantaran identitas sebagai ciri khas masyarakat, namun demikian itu bukan menjadi halangan untuk saling terbuka dalam bersikap, karena lebih baik saling menguatkan dalam persatuan di dalam masyarakat. Apalagi dengan persatuan, masyarakat satu sama lain dapat bebas dan terbuka belajar dari keberagaman budaya masing-masing tanpa konflik, tanpa sekat budaya, tanpa batasan hirarki sosial, dan lain sebagainya yang dianggap memisahkan serta memperburuk keadaan multikultural atau keberagaman ini.

Intisarinnya adalah pendidikan multikultural tidak menginginkan adanya sekat antar masyarakat baik ia dominan maupun minoritas, semua berhak untuk hidup dan mencari penghidupan. Artinya apa yang kemudian diusung oleh pendidikan multikultural adalah proses pengembangan untuk menjadikan masyarakat bersatu, bahu-membahu tanpa terkecuali, untuk saling menguatkan, dan tidak mendiskriminasi, sehingga terwujudkan masyarakat madani diantara perbedaan atau keadaan masyarakat yang majemuk.

4. Pendidikan Karakter Multikultural

Pada hakikatnya pendidikan karakter dan pendidikan multikultural memiliki pengertian pendidikannya masing-masing. Sebagaimana

diketahui maksud dari pendidikan karakter ialah pendidikan guna membentuk pribadi unggul dalam budi pekerti, dengan hasil yang mesti terlihat nyata dalam tindakan, sifat dan sikap seseorang. Tindakan, sifat dan sikap ini dapat tercurahkan dalam kejujuran, tanggung jawab, rasa saling menghormati, kesungguhan untuk bekerja keras, dan lain sebagainya (Lickona, 1992 : 12-22), Pendidikan karakter sendiri selalu menysar persoalan karakter, yang tertuang dalam hal sikap, perbuatan, tingkah laku, adat istiadat, budi luhur, kebiasaan, sifat secara universal di dalam masyarakat, semua hal tersebut harus bersumber pada budaya, ideologi, agama, dan tujuan pendidikan nasional. Sedang pendidikan multikultural ialah pendidikan yang mengutamakan identitas dan keterbukaan sosial-budaya serta menyingkapi perbedaan dengan sikap keterbukaan dan pengakuan di tengah keberagaman (Parekh, 2000 : 230) .

Dari sini dapat digaris bawahi bahwa pendidikan karakter senantiasa memperhatikan hal sikap, sifat, tindakan, perilaku, tingkah laku, adat istiadat, kebiasaan, budi luhur, bahkan akhlak sekalipun secara universal berdasar pada sumber universal dalam agama, ideologi, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Maka, pendidikan multikultural pun sebetulnya merupakan bagian dari pendidikan karakter itu sendiri, karena pendidikan multikultural merupakan suatu sikap keberagaman, keterbukaan dan pengakuan terhadap sosial-budaya masyarakat, baik dalam hal agamanya, budayanya, ideologinya dan tujuannya.